

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara serta sangat berkontribusi dalam perekonomian Indonesia, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan dalam industri pertambangan umum dapat berbentuk usaha terpadu dalam arti bahwa perusahaan tersebut memiliki usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha atau berbentuk usaha – usaha terpisah yang masing-masing berdiri sendiri.

Tujuan didirikannya suatu perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian menyebabkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar terus dapat bertahan dan bersaing. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau lebih memacu peningkatan kinerjanya. Secara umum, kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. (Fulky, 2018)[6]

Pengukuran kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan sendiri meliputi Laporan laba rugi, Laporan ekuitas pemilik, Neraca, dan Laporan arus kas. Sedangkan tujuan khusus laporan keuangan adalah

menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Hery, 2019)[10]

Data keuangan dalam laporan keuangan perusahaan yang telah tersaji harus dikonversi menjadi informasi yang berguna agar informasi laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Didalam penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat, salah satu bentuk penelitiannya yaitu dengan cara menggunakan rasio – rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan pada perusahaan dapat diketahui dari *Dividen reduction* (pengurangan dividen), *Plant closings* (berhentinya pertumbuhan) *Losses* (kerugian), *Layoffs* (pemberhentian karyawan/PHK), *CEO resignations* (pemberhentian CEO) dan *Phimmenting stock prices* (penurunan harga saham). (Harlen, Topowijono, & Azizah, 2019)[9]

Sejak dini perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi kondisi perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan, karena itu model prediksi kebangkrutan harus dikembangkan. Kebangkrutan dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangannya. Model prediksi kesulitan keuangan ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi sebelum sampai pada tahap krisis. Menurut (Harlen et al., 2019)[9] terdapat beberapa indikator atau sumber informasi yang dapat dianalisis dalam laporan keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang, analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relative, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya dan kualitas manajemen, analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan, dan variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Keputusan terbaru dari Menteri ESDM Nomor 1395K/30/MEM/2018 tentang Harga Batubara untuk Penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Umum disebutkan bahwa harga jual batubara untuk penyediaan tenaga listrik untuk kepentingan umum ditetapkan 70 dolar AS. Hal ini membuat puluhan perusahaan batubara skala kecil terancam gulung tikar. Ancaman ini menyusul ketentuan harga jual batubara untuk pembangkit listrik, yang berada di bawah biaya produksi. Menurut Ketua Umum APBI Hendra Sinadia mengatakan "Harga acuan 70 dolar per ton itu untuk kalori 6.322. Sementara batubara yang diserap oleh pembangkit listrik umumnya di kisaran 4.000-5.000 kalori dan batubara, yang diproduksi penambang kecil, banyak di bawah itu. Harga jualnya sekitar 30-40 dolar per ton dan termurah bahkan ada 17 dolar per ton. Ini tentunya di bawah biaya produksi,"

kata Hendra. Hendra juga mengungkapkan sebenarnya perusahaan tambang besar yang eksportir juga dibayangi masalah cukup besar, yakni soal kewajiban penggunaan kapal dan asuransi nasional sesuai Peraturan Menteri Perdagangan No 82 Tahun 2017 tentang Ketentuan Penggunaan Angkutan Laut dan Asuransi Nasional untuk Ekspor dan Impor Barang Tertentu. Dalam beleid, yang akan efektif pada April 2018 itu pemerintah mewajibkan kegiatan ekspor komoditas minyak kelapa sawit, batubara, dan beras menggunakan angkutan laut perusahaan lokal dan asuransi nasional. "Kebutuhan kapal untuk batubara sekitar 3.800 unit, sementara kapal nasional, yang tersedia hanya 72 unit. Tentu, ini akan menyulitkan kegiatan ekspor kami,"

Sedangkan Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia terus mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak terlalu signifikan (fluktuatif). Seperti yang diungkapkan dalam website resmi ESDM berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral harga komoditas batubara mengalami fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2019 seperti yang tertera pada grafik di bawah ini :



Gambar 1. 1

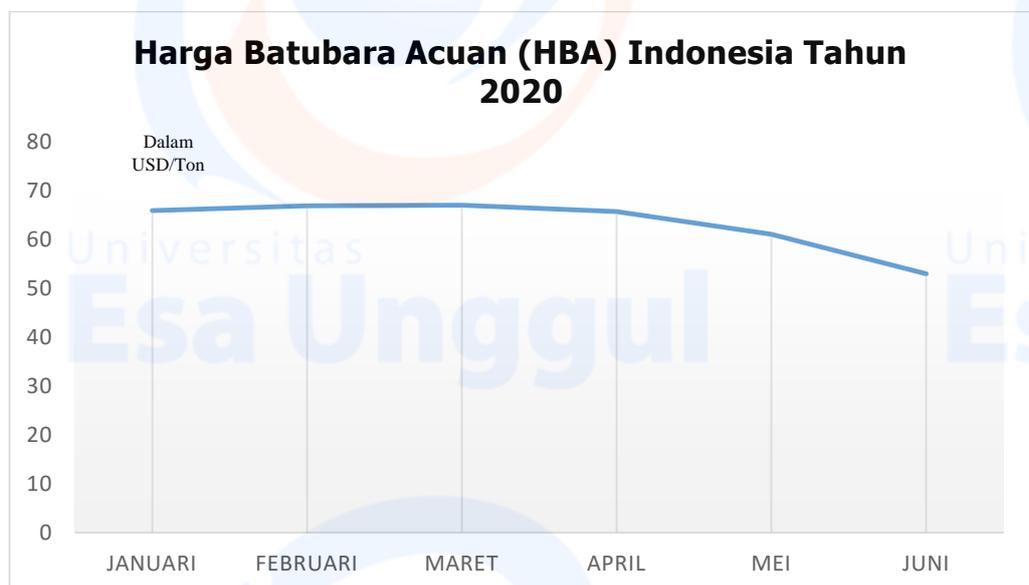
Perkembangan Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia pada Perusahaan Pertambangan Batubara tahun 2012 - 2019

Sementara itu saat ini dunia sedang mengalami krisis ekonomi karena adanya wabah virus COVID – 19 yang mulai ada sejak awal tahun dampaknya paling besar di China karena pusat perekonomian terbesar di dunia ada di China dan virus tersebut juga mulanya berasal dari negara tersebut. Sepanjang kuartal pertama tahun 2020, hampir setengah juta perusahaan di China terpaksa tutup permanen akibat wabah virus corona. Dilansir dari *South China Morning Post*, lebih dari 460.000 perusahaan dinyatakan tutup secara permanen lantaran perekonomian

negara terbesar kedua di dunia itu babak belur dihantam corona (warta.ekonomi, 2020)[26].

Di Indonesia pun terkena dampaknya, virus yang awalnya masuk pada bulan Maret lalu memberikan dampak yang cukup besar tidak hanya di perusahaan sektor pertambangan batubara yang terancam kebangkrutan, namun hampir semua sektor perusahaan di Indonesia mengalami penurunan penjualan dan bahkan terancam bangkrut karena kegiatan operasionalnya terganggu dan harus dibatasi. Terdapat tiga hal yang terjadi akibat dampak penyebaran COVID – 19 terhadap perusahaan yang ada di Indonesia pertama produksi berkurang, penurunan permintaan, dan prospek kedepannya yang belum pasti menjanjikan. Dari ketiga hal tersebut apabila terjadi secara terus menerus dan berlangsung lama maka akan dipastikan banyak perusahaan dari skala kecil hingga besar akan mengalami kebangkrutan.

Dampak pertama yang dirasakan karena adanya wabah tersebut bagi industri pertambangan batubara yaitu menurunnya Harga Batubara Acuan sepanjang tahun 2020. Hal ini mungkin disebabkan karena terbatasnya kegiatan ekspor dan impor serta adanya kendala – kendala dalam menjalankan operasional perusahaan, berikut dibawah ini data grafiknya :



Gambar 1. 2

Perkembangan Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia pada Perusahaan Pertambangan Batubara tahun 2020

Sumber : www.esdm.go.id (ESDM)[5] diakses 6 Juni 2020

Dampak yang kedua yaitu menurut (Ariefana, 2020)[3] yang dikutip dari data Mirae Asset Sekuritas yaitu terdapat 13 saham emiten tambang yang menorehkan kinerja paling jelek sepanjang tahun ini akibat virus corona, hal ini disebabkan karena menurunnya harga jual batubara yang mengakibatkan menurunnya pendapatan serta sedang melesunya ekonomi. Berikut diantaranya ketiga belas emiten tersebut :

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Pertambangan Yang Memiliki Kinerja Buruk

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Peringkat
1.	PT Adaro Energy Tbk	ADRO	dari 1500 ke 745. (Minus -51 persen)
2.	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	dari 2500 ke 695. (Minus -72 persen)
3.	PT Energi Internasional Tbk	MEDC	dari 900 ke 328. (Minus -63 persen)
4.	PT Indika Energy Tbk	INDY	dari 1200 ke 486. (Minus -59 persen)
5.	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM	dari 900 ke 374. (Minus -58 persen)
6.	PT Bukit Asam Tbk	PTBA	dari 2800 ke 1845. (Minus -34 persen)
7.	PT Timah Tbk	TINS	dari 890 ke 380. (Minus -57 persen)
8.	PT Petrosea Tbk	PTRO	dari 1500 ke 905. (Minus -39 persen)
9.	PT Akr Corporindo Tbk	AKRA	dari 3900 ke 1600. (Minus -58 persen)
10.	PT Elnusa Tbk	ELSA	dari 320 ke 133. (Minus -58 persen)
11.	PT Harum Energy Tbk	HRUM	dari 1300 ke 1100 (Minus -15 persen)
12.	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG	dari 13300 ke 6825. (Minus -48 persen)
13.	PT United Tractors Tbk	UNTR	dari 23000 ke 14850. (Minus -35 persen)

Sumber : www.suara.com

Dampak yang ketiga yaitu, menurut Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan (Kemendag), Indrasari Wisnu Wardhana, beliau

mengatakan HPE (Harga Patokan Ekspor) produk pertambangan periode Mei 2020 mengalami penurunan pada hampir semua komoditas diantaranya konsentrat tembaga, konsentrat besi, konsentrat besi laterit, konsentrat timbal, konsentrat seng, konsentrat pasir besi, konsentrat ilmenite, konsentrat rutil, dan bauksit dikarenakan adanya wabah virus corona yang menyebabkan perlambatan ekonomi hampir di semua negara dan juga terjadi penurunan permintaan akan bahan baku komoditi pertambangan di negara tujuan ekspor (Wardhana, 2020)[25].

PT Timah Tbk sebagai perusahaan pertambangan timah terbesar di Indonesia, juga turut mengalami dampak langsung dari Virus Corona. Harga jual timah awal tahun ini terus menurun. Hal ini dipicu dari pemberhentian sementara produksi barang – barang elektronik yang bahan dasarnya menggunakan timah yang akhirnya menyeret penurunan permintaan terhadap timah. Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan menurut Direktur Utama PT Timah Tbk, Mochtar Riza Pahlevi Tabrani mengatakan sementara ini TINS menahan ekspor dan mengurangi produksi hingga mencapai 20-30 persen dari target bulanan yang telah ditetapkan perusahaan, hal ini dinilai menjadi langkah sementara yang dilakukan perusahaan sambil melihat perkembangan permintaan pasar (Pahlevi, 2020)[19]. Pihaknya, juga belum dapat memprediksikan kapan permintaan akan membaik ditengah situasi global yang sedang tak menentu saat ini.

Sebelum mengetahui terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan perlu diketahui sebagai antisipasi ada beberapa faktor – faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut (Joanita, 2019)[12] secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan, yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang – piutang yang dimiliki, dan moral hazard oleh manajemen yaitu kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global contohnya yaitu perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan

pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan, untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi, faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan, hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor, persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, dan kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan.

Terkadang perusahaan – perusahaan yang beroperasi dalam jangka panjang yang masih pendek maupun perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka panjang dapat mengalami *distress*. Hal ini disebabkan karena permasalahan keuangan yang berkelanjutan di setiap periodenya atau periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tak tertagih dan sebagainya. Hal tersebut akan menggiring perusahaan pada kondisi *distress* yang jika tidak diperbaiki maka dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. Sehingga kebangkrutan menjadi suatu masalah yang sangat esensial yang perlu selalu diwaspadai dan diantisipasi oleh pemangku kebijakan perusahaan. (Alim, 2017)[2].

Berdasarkan UU No 4 Tahun 1998 kebangkrutan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sebuah entitas dinyatakan oleh keputusan pengadilan bahwa entitas kebangkrutan mempunyai 2 kreditur atau lebih dan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya paling tidak satu hutang yang sudah jatuh tempo dan tidak bisa ditagih. Informasi untuk memprediksi kebangkrutan sangat diperlukan untuk mengantisipasinya dalam hal pengambilan keputusan. Dengan informasi prediksi kebangkrutan perusahaan dapat cepat mengambil keputusan untuk mengantisipasinya atau mempersiapkan adanya keadaan di mana perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan juga berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan.

Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, salah satu sumber utamanya adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio pada laporan keuangan, pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan perusahaan dan dapat mengetahui perkembangan finansial perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun – tahun sebelumnya. Namun terdapat masalah dalam

pemakaian analisis rasio karena masing – masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan keraguan untuk memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. (Wati, 2015)[27]

Untuk melengkapi keterbatasan dan analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dimana analisis ini dilakukan untuk memperoleh peringatan awal terhadap tanda-tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan. Alat analisis tersebut berupa model prediksi kebangkrutan. Terdapat beberapa model prediksi kebangkrutan perusahaan telah dikembangkan oleh para peneliti.. (Ichsan Diratama, 2017)[11]

Model yang pertama yaitu model yang dikembangkan oleh Altman (1968, 1977, 1984, 2000) yang dikenal dengan Z-Score. Model prediksi kebangkrutan adalah Z-Score Altman yang menggunakan teknik analisis Multiple Discriminant Analysis (MDA). Alat prediksi ini menggolongkan atau memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Altman membentuk 3 rumus Z Score dimana ketiga rumus tersebut diperuntukkan bagi 3 kategori perusahaan yang berbeda sebagai berikut, Untuk perusahaan manufaktur terbuka (public manufacture), Untuk perusahaan yang tertutup (private firm) dan Untuk perusahaan bukan manufaktur (non-manufacture) dan pemakaian umum lainnya (general use). Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan kategori Untuk perusahaan bukan manufaktur (non-manufacture) dan pemakaian umum lainnya (general use).

Model yang kedua yaitu S-Score yang dikembangkan oleh Springate, model ini menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman tetapi sampelnya berbeda. Jika Altman menggunakan sampel perusahaan - perusahaan di Amerika, Springate menggunakan sampel perusahaan di Kanada. Rasio yang digunakan dalam memprediksikan kebangkrutan dalam model ini adalah modal kerja/total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak/aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4). Cutoff yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0.862 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Model terakhir yaitu X-Score yang dikembangkan oleh Zmijewski (1984). model ini menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa rasio profitabilitas (X1), rasio leverage (X2), dan rasio liquiditas (X3) perusahaan sebagai variabel terpenting dalam memprediksi kebangkrutan. Teori ini bisa disamakan dengan teori liquidity, profitability, dan wealth. Nilai cutoff yang berlaku dalam model ini

adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai X-nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan.

Dari beberapa model prediksi kebangkrutan tersebut dipilih model analisis Altman Z-Score. Pemilihan model analisis Altman Z-Score disebabkan oleh banyaknya para peneliti, praktisi serta akademis di bidang akuntansi menggunakan model Z-Score dibanding model lainnya. Tujuannya adalah ingin mengetahui perusahaan yang paling mengindikasikan kebangkrutan dan seberapa besar tingkat kemungkinan kebangkrutannya. Model Z-score Altman merupakan model yang tepat dan akurat dalam membahas penelitian-penelitian mengenai analisis kebangkrutan perusahaan dibandingkan metode-metode lain. Meskipun model Altman sudah ditemukan lebih dari empat dekade yang lalu, model ini dianggap merupakan salah satu model yang diakui memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Banyak peneliti, praktisi dan manager yang menggunakan model Altman 1968 dalam melakukan prediksi kesehatan perusahaan. Penelitian ini membahas tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena adanya fenomena – fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan batubara yang sudah dijelaskan di atas.

Alasan yang kedua menggunakan metode Altman Z – Score yaitu karena formula tersebut relatif mudah untuk diaplikasikan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan dan keakuratan tersebut hingga 95%. Oleh karena itu, prediksi tentang tingkat kegagalan atau kebangkrutan perusahaan menjadi topik yang menarik untuk dikaji oleh beberapa peneliti dan juga banyak peneliti yang menggunakan model Altman untuk memprediksi kebangkrutan.

Selain itu, Altman Z-Score memiliki kelebihan diantara metode prediksi kebangkrutan lainnya, yaitu metode ini telah mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi pada *Working capital to total asset*, profitabilitas pada *Retained earning to total asset* dan *Earning before interest and taxes to total asset*, solvabilitas pada *Market value of equity to book value of liabilities*, dan aktivitas pada *Sales to total asset*. Dengan analisis rasio keuangan tersebut nilai dari rasio keuangan dan Z-Score juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mengatasi permasalahan – permasalahan khususnya masalah prestasi (*performance*) serta kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Z – Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan, dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z – Score.

Metode Z-Score juga dapat dimanfaatkan untuk investor dalam mengambil keputusan, bahwa seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham bisa terbantu dengan adanya analisis kebangkrutan. Oleh karena itu, analisis prediksi

kebangkrutan dapat dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen untuk mengantisipasi kebangkrutan tersebut, Sehingga manajemen bisa segera melakukan perbaikan - perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Di samping itu, bagi pihak eksternal perusahaan, prediksi kebangkrutan ini bisa digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan finansial. (Shahara, 2018)[22]

Model Altman (Z-Score) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan. Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode Altman Z-Score, yaitu

- WCTA (*Working capital to total asset*),
- RETA (*Retained earning to total asset*),
- EBITTA (*Earning before interest and taxes to total asset*),
- MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability*), dan
- STA (*Sales to total asset*).

Untuk perusahaan yang tidak *go public*, perubahan rasio terjadi pada rasio MVEBVL (*Market value of equity to book value of liability*) menjadi BVEBVL (*Book Value of equity to book value of liability*) karena perusahaan jenis ini tidak memiliki nilai pasar untuk ekuitasnya. Rasio-rasio tersebut ada di dalam laporan keuangan, yaitu pada laporan laba rugi dan neraca sehingga penghitungan Z-Score dapat dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya, yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Harlen et al., 2019)[9]

Potensi kebangkrutan dalam melakukan perhitungan Z – Score yaitu score yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Namun, kebangkrutan perusahaan belum pasti terjadi, karena pada perusahaan yang masih berdiri dan beroperasi, ia dapat melakukan kebijakan – kebijakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan. Kondisi kesehatan pada suatu perusahaan tidak bisa dilihat dari segi fisiknya tetapi dapat dilihat dari unsur keuangannya, karena unsur keuangan yang tidak sehat dapat mengalami kebangkrutan yang tinggi.

Sebagaimana industri pada umumnya, industri Pertambangan Batubara merupakan industri yang memiliki resiko sangat kompleks. Resiko yang dihadapi oleh sektor industri ini sangat tinggi dan beragam seperti resiko fisik, resiko pasar

terkait perubahan harga jual domestik maupun global dan resiko yang tidak terduga seperti adanya wabah virus yang sedang melanda dunia serta resiko keuangan yang pastinya. Hal ini dikarenakan adanya persaingan dalam bisnis yang timbul akibat adanya sistem atau peraturan dari pemerintah yang menyebabkan resiko kebangkrutan itu tinggi.

Berdasarkan uraian di atas menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam memahami pentingnya menganalisis laporan keuangan guna mengetahui resiko kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga peneliti tertarik meneliti dengan judul : **Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z – Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2016-2019)**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurunnya harga batubara acuan di Indonesia yang mengakibatkan menurunnya laba perusahaan pertambangan batubara.
2. Melesunya harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor perusahaan salah satunya kondisi perekonomian global yang tidak menentu sehingga memberikan rasa kewaspadaan bagi berbagai pihak.
3. Melambatnya perekonomian perusahaan batubara di Indonesia yang disebabkan faktor eksternal yaitu kondisi perekonomian global yang tidak menentu akibat adanya wabah tersebut.
4. Kebangkrutan perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya
5. Belum banyaknya penelitian dan pengujian mengenai analisis prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara dengan menggunakan model Altman Z-Score.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih oleh penulis adalah 4 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.
3. Penulis menggunakan metode Z – Score dalam mengukur kondisi kesehatan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan meliputi :
 - a. *Working Capital To Total Asset* (Modal Kerja Terhadap Total Aktiva / Harta)
 - b. *Retained Earnings to Total Assets* (Laba yang Ditahan terhadap Total Aktiva/Harta)
 - c. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva/Harta)
 - d. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Nilai Pasar Ekuitas terhadap Nilai Buku dari Hutang)
 - e. *Sales to Total Assets* (Penjualan terhadap Total Aktiva/Harta)
4. Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari rasio *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earnings to Total Asset*, *Earnings Before Interest and Tax to Total Asset*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*, dan *Sales to Total Asset* yang merupakan variabel independen dan Financial Distress yang diukur dengan Z – Score sebagai variabel dependen.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio *Working Capital to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio *Retained Earnings to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?

3. Apakah terdapat pengaruh rasio *Earnings Before Interest and Tax to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?
4. Apakah terdapat pengaruh rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?
5. Apakah terdapat pengaruh rasio *Sales to Total Assets* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?
6. Apakah terdapat pengaruh rasio *Working capital to total asset, Retained earnings to total asset, Earnings before interest and taxes to total assets, Market value of equity to book value of liabilitye*, dan *Sales to total assets* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Working Capital to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Retained Earnings to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Earnings Before Interest and Tax to Total Asset* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Market Value of Equity to Book Value of Liabilities* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Working capital to total asset, Retained earnings to total asset, Earnings before interest and taxes to total assets, Market value of equity to book value of liabilitye*, dan *Sales to total assets* terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batubara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan. berikut manfaat penelitian ini :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

2. Bagi investor

Diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan dalam mengambil keputusan kepada investor sebagai tolak ukur dalam menilai kondisi perusahaan serta sebagai cara memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik untuk menanamkan dana.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat dipergunakan sebagai rujukan maupun sebagai tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman serta kemampuan analisis yang lebih baik mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model Altman Z – Score pada perusahaan pertambangan batubara dalam bidang manajemen keuangan

5. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sambungan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan.